

**RELEVANSI KURIKULUM 2013  
DALAM MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA  
(Studi Hambatan dan Tantangan Guru PAI di Era Revolusi  
Industri 4.0)**

**Imron Rosyadi<sup>(1)</sup> Ainur Cahyati<sup>(2)</sup>**

UIN Sunan Ampel Surabaya<sup>(1)</sup> UIN Achmad Siddiq Jember<sup>(2)</sup>  
imrosyad@uinsby.ac.id

**Abstrat:** The expansion of digital and virtual systems, which is a hallmark of the fourth industrial revolution, has contributed to the loss of authority over the educational landscape. As a result, in this time and place, the religious character must be developed via education. Researchers are interested in undertaking a study named "The Relation of the 2013 Curriculum in Shaping Students' Reigius Character: Study of Barriers and Challenges of Islamic Education Teachers in the Era of Industrial Revolution 4.0" as a result of the background information provided. The researcher conducted library research using a qualitative descriptive approach for this study. This approach was used to replicate the data to support the researcher's findings. The findings of this study, which correspond to the fourth industrial revolution, have the potential to improve daily living for people. However, both the good and bad effects of this revolution were profound. To reduce the hazards brought on by the revolution, the educational sector must act quickly and appropriately. Religious character education is one of them; it seeks to encourage pupils to have excellent morals, character, and character. Both the family and the school setting, which serves as the pupils' second home, may impart this character education. In light of the 4.0 industrial revolution, it may be said that teaching pupils religious virtues are difficult for educators.

**Keywords:** Industrial revolution 4.0, Religious character.

## **Pendahuluan**

Munculnya sistem digital dan virtual di zaman sekarang, yang menandai revolusi industri keempat, menunjukkan hilangnya kekuasaan atas lingkungan pendidikan. Teknologi informasi dan sumber daya lainnya menjadi semakin terintegrasi karena garis antara manusia, mesin, dan sumber daya lainnya telah menyatu. Tidak dapat diragukan lagi pentingnya komunikasi dalam semua aspek kehidupan. Dampak komunikasi dirasakan sehari-hari, misalnya dalam sistem

pendidikan. Perancangan kurikulum dalam pendidikan harus mampu mengikuti perubahan yang semakin cepat dan kompetitif seiring dengan kemajuan informasi dan teknologi. Kita sudah tahu bahwa kurikulum 2013 merupakan kerangka pembelajaran yang dirancang oleh pemerintah untuk meningkatkan bakat siswa di bidang pengetahuan dan pengembangan karakter.

Menurut Dian Arif, Industri 4.0 membawa tantangan yang sangat besar, tetapi jika kita tidak mendekatinya dengan bijaksana, itu akan menjadi agak berbahaya. Masyarakat di zaman modern ini telah dimanjakan oleh teknologi, sehingga memudahkan mereka untuk berpikir cepat.<sup>1</sup> Akibatnya, karakter manusia berangsur-angsur memudar seiring berjalannya waktu. Akibatnya, mereka yang tidak siap menghadapi era industri 4.0—khususnya pelajar dan mahasiswa—terganggu atau bermasalah karenanya. Banyak program yang kurang tepat dijadikan sebagai mentor bagi mahasiswa yang masih mencari jati diri karena siapa saja, di mana saja, dan kapan saja bisa menggunakan internet; bahkan hampir semuanya teralihkan dengan gadgetnya yang berbeda-beda. Anak muda di media sosial terutama tertarik untuk menampilkan dan mengekspresikan diri. Akhirnya, tidak ada sopan santun yang ditanamkan pada siswa sebagai akibat dari pendewaan perangkat ini, yang lebih seperti dewa dari apa pun di dunia pendidikan. Hal ini disebabkan hilangnya serat moral dan akhlak mulia. Menurut Setiawan, meningkatnya kasus kriminal, degradasi lingkungan, pelanggaran HAM, pergaulan bebas, pornografi, tawuran pelajar, huru hara, dan korupsi semuanya merupakan gambaran negara kita sedang berada dalam krisis moral atau moral.<sup>2</sup>

Pendidikan karakter adalah strategi langsung yang dapat memberikan siswa berbagai informasi moral, yang memungkinkan mereka untuk menghindari atau mengantisipasi perilaku amoral seperti mencuri, berbohong, menyontek, dan kegiatan lainnya. Pendidikan karakter sangat penting dalam mata pelajaran pendidikan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Dian Arif Noor Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim," *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, No. 1 (2019), 212.

<sup>2</sup> Ahmad Budi Setiawan, "Kebijakan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Mendorong Pembentukan Model Bisnis Masa Depan Policy of Information and Communication Technologies to Promote the Formation of Future Business Models," *Jurnal Pekommas* 2, no. 2 (2017): 215.

<sup>3</sup> M Arifin dan Barmawi, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 38.

Ketika anak-anak berhenti belajar tentang pengembangan karakter, proses pendidikan menderita, sehingga lebih sulit untuk mencapai tujuan dan sasaran pendidikan. Pendidik menghadapi dilema dan hambatan dalam menentukan bagaimana membangun karakter religius pada siswa di tengah revolusi industri keempat.

## Metode Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *library reset*. Penelitian ini terdiri dari pengumpulan informasi, seperti artikel atau data ilmiah yang berkaitan dengan Pembentukan karakter religius melalui pendidikan yang menyesuaikan dengan kurikulum, dan pengumpulan data ini dilakukan dengan menelusuri beberapa data dari penelitian sebelumnya untuk memperkuat analisis yang didukung oleh berbagai sumber yang memiliki kedalaman teoritis dari para ahli tentang karakter siswa di sekolah. era industri. 4.0.

### A. Mengetahui Era Revolusi Industri 4.0

Orang-orang sekarang dapat melihat seluruh dunia dalam hitungan detik, menit, atau bahkan jam berkat internet, yang menyebut masa revolusi industri ini sebagai era tanpa batas. Kemudahan akses di era revolusi melahirkan berbagai tantangan, dan keprihatinan tersebut membuat pendidikan semakin akuntabel untuk membentuk karakter siswa dalam persiapan revolusi industri keempat. Semua itu harus disaring melalui pendidikan Islam agar karakter siswa tumbuh.<sup>4</sup>

Penemuan berbagai jenis mesin bertenaga uap yang rumit sekitar tahun 2000 menandai dimulainya revolusi industri ini, ketika manusia mulai menggunakannya dengan mengubahnya menjadi peralatan manufaktur mekanis. Istilah "revolusi industri" sering mengacu pada terjadinya perkembangan teknologi industri yang sangat besar dan transformasi sosial ekonomi dan budaya yang sangat cepat.

Era revolusi industri melihat terobosan yang ditandai dengan masa pergolakan, termasuk munculnya industri berbasis teknologi digital. Teknologi telah mempengaruhi semua orang, bukan hanya komputer. Mereka juga telah terhubung dan

---

<sup>4</sup> Ali Abdul Halim MAhmad, *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*, trans. oleh Afifuddin (Solo: Media Insani, 2003), 36.

membangun koneksi online melalui perangkat seluler. Kreativitas diperlukan untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul dalam transformasi ini. Revolusi industri 4.0 ditandai dengan peningkatan substansial dalam fenomena penggunaan digital manusia. Fenomena yang sering kita saksikan dalam kehidupan sehari-hari antara lain teknologi komputer digital, digital gaming, digitalisasi uang (e-money), dan konsumsi media digital (e-media), yang mendorong peningkatan perkembangan digital- film berbasis.<sup>5</sup>

Menurut Margustam, para ilmuwan memberikan kontribusi besar bagi kesejahteraan masyarakat di era industri 4.0 atau masa teknologi yang jauh lebih baik ini. Di sisi lain, hal itu dapat menyebabkan individu kehilangan rasa diri (karakter) dan kontrol atas hidupnya, termasuk (1) nilai etis dan spiritual-religius, (2) nilai kebangsaan yang luhur, (3) nilai sosial-kebangsaan, nilai budaya, dan (4) nilai falsafah hidup.<sup>6</sup>

Menurut Putri, anak-anak dan sekolah dapat mengambil manfaat dari perkembangan teknologi saat ini, sehingga sering terjadi kejadian yang melibatkan anak usia sekolah. Menurut Putri, kemajuan di era digital tidak hanya dinikmati oleh orang dewasa saja. Perbaikan komunikasi dan teknis memiliki implikasi positif dan negatif di era industri 4.0. Kerugiannya adalah lebih mudah untuk mengakses informasi yang tersedia untuk umum; ketika ini terjadi secara diam-diam, hal itu dapat menghambat pertumbuhan informasi tersebut. Penyalahgunaan teknologi informasi dan komunikasi saat ini dapat menyebabkan pelanggaran norma sosial.<sup>7</sup>

Untuk menghindari terjadinya penurunan kualitas karakter masyarakat, langkah proaktif harus dilakukan dengan memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan informasi tersebut. Karena kegagalan untuk melakukannya dapat mengakibatkan masalah serius seperti melakukan kejahatan, pelecehan seksual, insiden siswa menyentuh guru, anak tidak setuju dengan orang tua mereka, dan perilaku yang tidak diinginkan lainnya. Menurut

---

<sup>5</sup> Umi Trisyanti Banu Prasetyo, "Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial," t.t., 49.

<sup>6</sup> Margustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global* (Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014), 50.

<sup>7</sup> Deni Kurniawan Rusman dan Cepi Riyana, *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi* (Bandung: Rajawali Press, 2011), 96.

Dradjat yang dikutip oleh uliana, kemajuan teknologi dan akses informasi telah mengakibatkan penurunan moral siswa yang harus diimbangi dengan peningkatan karakter moral mereka. Kerusakan moral juga dipengaruhi oleh karakteristik sosial dan budaya masyarakat sekitar.<sup>8</sup>

Pendidikan sangat penting untuk mempersiapkan revolusi industri keempat. Pendidikan ini merupakan teknik kritis yang diberikan kepada kaum muda agar mereka tidak terhanyut dalam arus pertumbuhan yang merusak.<sup>9</sup> Pendidikan menjadi semakin penting seiring dengan kemajuan teknologi. Ketika seseorang memanfaatkan teknologi digital tanpa bisa menggunakannya dengan tepat, maka terjadilah masalah. Oleh karena itu, ada kebutuhan mendesak untuk meningkatkan proses pendidikan.

Lingkungan pendidikan telah banyak dipengaruhi oleh kemajuan selama revolusi industri. Pendidikan ini berpotensi mengangkat taraf hidup masyarakat. Menurut Kasali, pesatnya pertumbuhan teknologi menuntut perlunya pengamanan yang sesuai dan dapat diakses yang melindungi beberapa elemen lingkungan. Alhasil, tren On-Demand di bidang pendidikan, serta maraknya layanan pendidikan dan keterampilan, serta ketersediaan aplikasi mobile dan responsif, serta layanan konten tanpa batas lainnya, semuanya dapat dipengaruhi oleh gelombang industri 4.0. Pembelajaran di era industri 4.0 dapat menggeser persepsi dan menimbulkan respon baik positif maupun negatif terhadap dunia luar.<sup>10</sup>

Kemajuan teknologi revolusi industri keempat berpotensi membantu manusia untuk lebih meningkatkan fungsi otaknya. Fungsi otak dengan demikian dapat dioptimalkan dalam konteks sekolah. Pendidikan adalah aspek terpenting dari keterlibatan generasi milenial ini dalam transformasi. Sangat penting untuk mempersiapkan siswa untuk perubahan untuk memastikan bahwa mereka akan menjalani kehidupan yang terhormat dan terhormat

---

<sup>8</sup> Pipit Uliana, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1 (2013): 15.

<sup>9</sup> Meila Nasih Amlauni, P. Edi Suswandi, dan Moh Adenan, "Analisis Nilai Produksi pada Industri Kerajinan Tangan di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember," *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi* 5, no. 1 (24 Mei 2018): 35, <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7738>.

<sup>10</sup> Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim," 19.

di masa depan. Peningkatan teknologi dapat digunakan di bidang pendidikan sebagai sarana dan prasarana untuk kemudian membangun hubungan antara dosen dan mahasiswa.<sup>11</sup>

## B. Pendidikan Karakter Religius di era Revolusi Industri 4.0

Karakter atau “ Character Building” istilah karakter (*Character*) berasal dari bahasa Yunani yaitu “charassian”, dan mengacu pada pengenalan dan penekanan bagaimana menerapkan nilai-nilai yang baik ke dalam tindakan atau perilaku. Contoh nilai karakter yang menonjol, antara lain: Ini adalah ketika seseorang menunjukkan kualitas karakter yang mengerikan seperti ketamakan, berbohong terus-menerus, korupsi, kemarahan, perilaku sewenang-wenang, atau perilaku tidak menyenangkan lainnya. Ketika seseorang mengikuti standar moral dan konvensi, mereka dianggap memiliki karakter yang mulia.<sup>12</sup>

Imam Al-Ghazali mendefinisikan karakter sebagai akhlak, atau keserentakan seorang manusia berbicara dan berbuat, atau ikut serta dalam tingkah laku yang telah tertanam dalam dirinya sehingga ketika hal itu terjadi, tidak perlu dipikirkan lagi. Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan terpenting dalam dunia pendidikan adalah mendekatkan diri kepada Allah, yaitu dengan menaati segala perintah-Nya dan menaati segala larangan-Nya.<sup>13</sup>

Karakter ini mengambil dimensi yang bermanfaat dan bermanfaat. Hal ini mengandung pengertian bahwa karakter yang diharapkan seorang anak adalah kualitas mental atau kekuatan moral, watak atau budi pekerti, yang merupakan kepribadian unik yang harus dimiliki oleh anak negara. Dari sudut pandang Islam, karakter terkait erat dengan iman dan ihsan. Hal ini sesuai dengan pandangan Aristoteles bahwa karakter ini terkait erat dengan "kebiasaan" atau kebiasaan yang akan diperoleh dan dipraktikkan

---

<sup>11</sup> Umi Trisyanti Banu Prasetyo, “Revolusi Industri 4.0 dan Tantangan Perubahan Sosial,” t.t., 49.

<sup>12</sup> Heri Cahyono, “Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius,” *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1, no. 02 (2016): 235.

<sup>13</sup> Al-Ghazali Muhammad, *Akhlak seorang muslim*, ed. oleh Moh Rifa’i (Semarang: Wicaksana, 1986), 65.

secara teratur.<sup>14</sup>

Dalam pandangan Islam, pendidikan karakter ini sudah ada sejak Nabi Muhammad saw. diutus untuk memperkuat dan menyempurnakan karakter manusia. Amalan dalam Islam adalah dengan (*kaffah*), model karakter seorang Muslim yang bahkan dipersonifikasikan dalam persona Nabi Muhammad, yang sudah mengandung sifat-sifat shadiq, tabligh, amanah, dan fathanah.<sup>15</sup>

Selanjutnya, pendidikan karakter mengacu pada segala upaya yang disengaja yang dilakukan oleh guru untuk mempengaruhi karakter siswanya. Pendidikan moral, pendidikan karakter, dan pendidikan karakter semuanya merupakan istilah untuk pendidikan karakter. Semua gelar tersebut mengacu pada hal yang sama: membantu siswa dalam mengasah keterampilan mereka sehingga mereka dapat hidup dengan sukses di dunia nyata.<sup>16</sup> lingkungan keluarga adalah tempat orang pertama kali membentuk karakternya karena di sanalah mereka memperoleh berbagai nilai melalui pengasuhan dan pelatihan mereka. Dalam hal ini, anak-anak muda Indonesia harus menjadi yang terbaik di dunia dalam segala bidang yang dapat membantu negara untuk tumbuh dan sejahtera sambil juga berbaur dengan kemajuan modern. Pendidikan karakter menuntut tenaga kerja, yang harus diselesaikan.<sup>17</sup>

Pendidikan karakter, dibedakan menjadi isu di banyak negara, termasuk Indonesia, negara kita sendiri, dalam bidang pendidikan. Pendidikan karakter mengutamakan pembentukan pribadi yang bermoral. Pendidikan karakter adalah penggunaan yang disengaja dari semua bidang kehidupan sekolah untuk pengembangan karakter sebesar mungkin, yang terdiri dari para pendidik di madrasah dan sekolah yang melakukan upaya yang disengaja dan terencana untuk mendukung dan mendorong peningkatan karakter siswa dengan sebaik-baiknya.<sup>18</sup>

<sup>14</sup> Takhroji Aji, "Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi, Menjadi Tanggung Jawab Siapa?," <https://bdkjakarta.kemendiknas.go.id/>, diakses 19 Desember 2021, <http://https://bdkjakarta.kemendiknas.go.id//berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>.

<sup>15</sup> Mas'ud Abdurrahman, *Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 98.

<sup>16</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012), 67.

<sup>17</sup> Arifin dan Barmawi, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*, 59.

<sup>18</sup> Adisusilo, *Pembelajaran Nilai Karakter*, 90.

Pada tanggal 2 Mei 2010, pada hari pendidikan nasional, pemerintah Indonesia melaksanakan pendidikan karakter. Presiden Susilo Bambang Yudhoyono yang memimpin saat itu. Upaya pemerintah untuk membentuk negara yang berkarakter harus ditumbuhkembangkan secara kuat sebagai komponen yang melekat pada sistem pendidikan nasional. Program pendidikan atau proses pembelajaran di kelas harus membentuk pembangunan karakter bangsa. Ketika pendidikan memiliki pengaruh besar terhadap bagaimana generasi masa depan Amerika akan berperilaku, itu memerlukan pemahaman di antara para pendidik dan mereka yang menjalankan kebijakan pendidikan.<sup>19</sup>

Pendidikan karakter, membantu peserta didik mengembangkan potensi intinya agar menjadi manusia layak yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan cakap. Menjaga warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut Abdul Majid dan Dian Andayani, pendidikan harus berusaha untuk "mengubah orang menjadi lebih baik dalam pengetahuan, sikap, dan kemampuan." Tujuan pendidikan ini adalah untuk menghasilkan individu-individu cerdas yang cerdas secara akademis dan emosional.<sup>20</sup> Akibatnya, ketika manusia kompeten secara intelektual, mereka dapat menggunakan kecerdasannya secara bijaksana dan bermoral, memungkinkan mereka untuk mengeksploitasi semua kekayaan intelektualnya untuk keuntungan diri sendiri dan orang lain.

Tujuan diberlakukannya undang-undang ini adalah untuk meningkatkan prinsip-prinsip pendidikan karakter siswa. karena waktu yang terbatas pada suatu lembaga pendidikan yaitu di dalam kelas harus digunakan untuk mengajarkan cita-cita karakter bangsa. Setiap siswa harus menyerap nilai budaya bangsa yang berupaya untuk mencegah generasi yang hilang dalam hal karakter dan budaya bangsa (juga dikenal sebagai generasi yang hilang). Pendekatan pendidikan ini bertujuan untuk membangun tiga komponen pendidikan: karakter, pengetahuan, dan soft skill.

---

<sup>19</sup> Hariyadi Hariyadi, A. A. Alimin, dan Eti Ramaniyar, "Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstorming Terhadap Keterampilan Menulis Artikel Ilmiah," *Jurnal Pendidikan Bahasa* 8, no. 2 (2019): 90.

<sup>20</sup> Uliana, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo."

Akibatnya, pendidikan holistik mengembangkan siswa yang berpengetahuan tidak hanya di kepala mereka, tetapi juga di hati dan tubuh mereka.<sup>21</sup>

Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Nasional Tahun 2010-2025 secara tegas menyatakan bahwa karakter merupakan hasil interaksi empat komponen, yaitu (hati, olah pikir, olah raga, serta rasa dan karsa). Topik yang dibahas menyangkut emosi, sikap, dan keyakinan atau agama yang menjadi pelindung atau landasan untuk tumbuh dan membangun karakter seseorang. Berpikir digambarkan sebagai penalaran, dan penalaran membutuhkan pencarian dan penggunaan pengetahuan secara kritis, inovatif, dan kreatif untuk, dalam hal ini, membantu dalam produksi karakter yang terkonsentrasi dan akurat. Olahraga adalah suatu proses persepsi, persiapan, peniruan, manipulasi, dan penumbuhan suatu kegiatan baru yang disertai dengan sportivitas atau dukungan yang akan memberikan inspirasi dan kesempatan bagi seseorang untuk melatih dan mengaktualisasikan karakter yang kondusif. Demikian pula, tujuan dan perasaan ini terkait dengan keinginan dan kreativitas yang ditunjukkan dalam merawat, membayangkan, dan mengembangkan pembaruan, yang kemudian bertindak sebagai upaya untuk mewujudkan karakter yang utuh.<sup>22</sup>

Pendidikan karakter religius dalam konteks kurikulum sekolah dapat memberikan kemampuan kepada anak untuk menjadi pribadi yang bertaqwa dan beriman, berakhlak mulia, tertib, dan disiplin. Mungkin bersikap baik kepada orang tua dan guru, bertindak jujur, bekerja keras di sekolah, menghormati orang lain, dan sadar lingkungan. Siswa dapat berpikir kritis, kreatif, inovatif, percaya diri, dan mandiri dengan segala potensi yang dimilikinya, serta dapat mengembangkan rasa kebersamaan dan persatuan bangsa. Oleh karena itu, menjadi landasan untuk mencapai tujuan pembangunan nasional untuk menciptakan masyarakat yang bermoral, beretika, dan beradab.<sup>23</sup>

Dalam pendidikan karakter, guru bertanggung jawab melaksanakan kurikulum di sekolah; Pada saat itu, Indonesia sedang menerapkan kurikulum 2013. Seorang guru harus dapat

---

<sup>21</sup> Uliana, 45.

<sup>22</sup> Pratama, "Tantangan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim," 120.

<sup>23</sup> Cahyono, "Pendidikan karakter," 233.

dengan cepat mengintegrasikan kurikulum 2013, khususnya untuk sistem evaluasi dan kompetensi kelulusan, untuk meningkatkan daya saing. mampu meluluskan siswa yang siap menghadapi tantangan revolusi industri atau pasar global Dalam situasi ini, seorang siswa dapat bertugas melaksanakan proses pembelajaran pembentukan karakter yang digariskan dalam kurikulum 2013.<sup>24</sup>

Karena kurikulum 2013 merupakan alat untuk pengembangan karakter, maka penting untuk memahami konstruksi dan aspek-aspeknya. Di antara landasan konseptual kurikulum 2013 adalah gagasan bahwa pendidikan berakar pada bangsa, tentang mengembangkan kehidupan, dan tentang kemajuan masa depan. Namun, pendidikan berkontribusi pada proses pengembangan dan pewarisan budaya. Melalui pendidikan ini, siswa dapat berpartisipasi dalam kemajuan kehidupan modern sekaligus tumbuh sebagai individu dan mewujudkan potensi mereka. Siswa-siswa ini telah diubah menjadi mata pelajaran kurikuler 2013. Dalam hal ini, penggunaan filsafat dalam kurikulum 2013 dapat dipahami dengan memeriksa bagaimana ide-ide dikembangkan, bagaimana isi kurikulum disusun, dan tujuan pembelajaran untuk setiap tujuan. Karena penekanan pada pengembangan karakter dalam kurikulum 2013.<sup>25</sup>

### **C. Tantangan dan Hambatan Guru PAI dalam pembentukan karakter**

Ketika kehidupan begitu terganggu di era industri 4.0 ini, terjadilah degradasi moral. Berikut adalah beberapa elemen internal dan eksternal yang mempengaruhi bagaimana anak mengembangkan karakter mereka. Pengaruh internal adalah pengaruh yang berasal dari seseorang dan ada pada semua manusia sejak lahir. Allah SWT telah menganugerahkan setiap manusia sejak lahir dengan kecenderungan keagamaan yang antara lain akan berkontribusi dalam pembentukan karakter atau

---

<sup>24</sup> Teguh Triwiyanto, *Manajemen kurikulum dan pembelajaran* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 79.

<sup>25</sup> Muhaimin, *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 66.

moralitas mereka.<sup>26</sup> Pertama, istilah "naluri" atau "naluri" mengacu pada tidak terlatih, tidak terencana, dan kompleks (tanpa disadari.) perilaku dan kesiapan, seperti naluri keibuan, dorongan untuk makan, dorongan untuk beribadah, dorongan untuk berkontribusi, dan naluri lainnya yang merupakan hasil dari Allah menciptakan manusia dan mengatur perilakunya.

Yang kedua adalah kebiasaan. Salah satu aspek yang mempengaruhi terbentuknya pendidikan karakter adalah kebiasaan. Kebiasaan diartikan sebagai kegiatan rutin atau kebiasaan. Kebiasaan seseorang membentuk perilakunya. Orang akan terus berperilaku sopan, tetapi sebaliknya juga benar. Karakter tidak dapat dibentuk dalam sekejap; melainkan, itu harus dipupuk dengan hati-hati dan dilakukan setiap hari melalui kebiasaan. Individu yang sempurna dianggap mungkin dengan pembiasaan yang benar. Perilaku yang diibaratkan memulai dengan berkata jujur, merasa malu ketika berbuat curang, tidak pernah putus asa, dan mampu bekerja keras, harus ditanamkan sejak dini.

Yang ketiga adalah menolak. Dalam bahasa Arab, keturunan dikenal sebagai al-Waratah, yang berarti "mewariskan ciri-ciri". Sel kelamin pria dan wanita bergabung untuk menghasilkan gen, yang selanjutnya beroperasi sebagai penentu karakteristik intrinsik makhluk hidup. Ini adalah bagaimana kualitas makhluk hidup diturunkan untuk pertama kalinya. Akibatnya, istilah "pewarisan sifat" mengacu pada karakteristik yang diturunkan orang tua kepada anak-anaknya (anak, cucu, dan keturunan berikutnya). Kualitas-kualitas yang sudah ada sebelumnya ini diwariskan baik secara langsung maupun tidak langsung. Akibatnya, orang tua harus menjadi panutan yang luar biasa bagi anak-anak mereka, membantu mereka dalam mengembangkan karakter yang baik.

Yang keempat, keinginan yang kuat atau kemauan yang kuat, yang menciptakan kekuatannya dalam perilaku manusia. Untuk mencapai tujuan, manusia menggunakan hasrat dan kemauan mereka. Akibatnya, seseorang yang memiliki keinginan yang kuat akan termotivasi untuk bekerja keras untuk mencapainya. Adanya kemauan ini merupakan aspek terpenting

---

<sup>26</sup> Wildani Hefni, "Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 15.

dalam mencapai suatu tujuan.

Yang Kelima, salah satu sifat yang dapat mempengaruhi terbentuknya pendidikan karakter adalah hati nurani. Manusia memiliki kekuatan untuk mengingatkan orang lain setiap saat (tanda). Selanjutnya, ketika manusia berada di ambang kejahatan. Kapasitas ini dikenal sebagai dhampir, atau suara hati/hati. Tujuan hati manusia adalah untuk dapat memperingatkan seseorang dari sesuatu atau perilaku berbahaya sehingga mereka ingin segera menghentikannya.

Aspek kedua adalah juga pengaruh eksternal. Pengaruh eksternal adalah pengaruh yang berdampak pada perkembangan manusia dan berasal dari sumber luar. Mereka memiliki pengaruh yang luar biasa. Determinan eksternal meliputi pergaulan bebas, dampak teknologi, dampak negatif media, dan pengaruh konteks keluarga dan sekolah.<sup>27</sup>

Pertama, pengaruh pergaulan bebas, yang menurut Lailiyah dan Badi'ah merupakan masalah yang menghambat perkembangan karakter siswa. Komunitas adalah tempat asosiasi bebas awalnya muncul. Jika lingkungan sekitar dalam keadaan sehat, pergaulan akan berjalan dengan baik. Akibatnya, anak akan menganut cita-cita kebaikan dan menghindari pergaulan dengan hal-hal yang menyakitkan, sehingga semakin sulit menerima moralitas atau nilai-nilai baik dalam lingkungan yang merugikan (*akhlak*). Karena pergaulan bebas yang menjijikkan begitu mudah menyebar, mereka lebih rentan untuk terlibat dalam perilaku yang tidak diinginkan. Mereka akan bereaksi terhadap rangsangan dengan sangat cepat jika mereka tidak memikirkan potensi risiko di masa depan.

Pergaulan dapat memanifestasikan dirinya dalam kelompok gangster, seks bebas, kehidupan malam (*clubbing*), merokok, dan penggunaan narkoba. Dalam revolusi industri keempat ini, banyak mahasiswa yang bergabung dengan kelompok mafia. Gangster ini adalah sekelompok anak muda yang melakukan perilaku antisosial seperti berkelahi, mencuri, dan perbuatan zalim lainnya. Alhasil, tak heran jika banyak orang yang merasa anak-anak gangster ini memiliki kepribadian atau kebiasaan yang negatif.

---

<sup>27</sup> Makherus Sholeh, "Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius Di Sekolah (Studi Di SD LPI Zumrotus Salamah Tulungagung)," *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2016): 145.

Isu berikut adalah seks bebas, yang mengacu pada tindakan seksual yang dilakukan di luar nikah. Banyak anak-anak saat ini menikmati seks bebas di sekolah. Seks bebas sering terjadi ketika orang tua tidak memiliki kontrol yang cukup dan anak-anak merasa bebas untuk melakukan kapan pun mereka mau. Jika anak sudah terlibat atau tertarik dengan seks bebas ini, maka akan berdampak negatif. Ada juga kehidupan malam (*clubbing*), yang merupakan istilah untuk pergaulan bebas di malam hari dan tempat untuk perilaku negatif seperti minum, penggunaan narkoba, merokok, dan menari (*menari*). Dalam kehidupan kota besar, masih banyak siswa sekolah yang sering mengunjungi lingkungan tersebut. Karena kehidupan malam, kepribadian anak-anak dapat berubah dari baik menjadi negatif. Lalu ada kebiasaan merokok yang muncul dari lingkungan tempat ia bergaul dan sulit dihentikan. Dia mencoba untuk menirunya pada awalnya, tetapi akhirnya menjadi kebiasaan. Penggunaan narkoba menambah pergaulan bebas yang menimpa generasi muda, membuat sulit untuk berhenti menggunakannya, berujung pada kecanduan, bahkan bisa menjadi kebutuhan bagi mereka yang rutin menggunakannya. Mulai Januari 2019, Badan Narkotika Nasional (BNN) menyebutkan studi konsumsi narkoba di Indonesia menemukan 4 juta pengguna, termasuk anak sekolah. Hal ini memperjelas bahwa masalah tersebut harus segera diatasi karena memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kepribadian anak.

Menurut Anwar, pengenalan teknologi ini menandai awal lahirnya generasi milenial. Pengaruh elektronika adalah komponen kedua. Gadget adalah bagian dari peralatan teknis yang sekarang diperlukan agar teknologi informasi menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat. Ini menyoroti bagaimana gadget berteknologi tinggi dengan mudah bergabung ke dalam kehidupan biasa.<sup>28</sup> Gadget memiliki pengaruh yang sangat besar dalam dunia pendidikan, dimana komunikasi dan informasi bergerak begitu cepat sehingga siapapun dapat mengaksesnya tanpa melalui sumber informasi tersebut. Akibatnya, penggunaan teknologi ini dapat membantu atau mengganggu proses belajar siswa. Siswa mungkin dapat

---

<sup>28</sup> Choirul Anwar, "Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan," *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2018): 10.

melakukan ini untuk meningkatkan pengetahuan mereka, bertemu orang baru, meningkatkan komunikasi, dan mengembangkan praktik pengajaran baru. Salah satu akibat negatif dari gadget adalah penggunaan teknologi oleh anak-anak untuk bermain game dan menonton film porno tanpa henti.<sup>29</sup>

Gadget ini dapat menghambat perkembangan fisik anak dengan menyebabkan kerusakan mata, perubahan postur, menyebabkan kulit wajah kendur, mengganggu pendengaran, dan mengganggu tidur. Dampak dari kecanduan gadget anak ini yaitu membuat mereka sulit untuk berinteraksi dan bersosialisasi dengan orang-orang di sekitar mereka, sikap anak yang membela diri dan memberontak, serta munculnya sikap emosional ketika seseorang mencoba menghentikan mereka untuk menggunakan gadget. gadget mereka, preferensi anak untuk berbohong atau mencuri waktu untuk bermain hanya dengan gadget, dan penggunaan berbagai fitur atau aplikasi di gadget yang tidak sesuai dengan Anak cenderung meniru, dan dengan demikian televisi adalah konsekuensi negatif ketiga. Seorang anak hampir mungkin akan meniru kegiatan yang dia amati. Akibatnya, ketika anak menonton televisi, bantuan dari orang tua atau orang dewasa lain yang bertanggung jawab sangat penting.<sup>30</sup>

Keluarga, aspek keempat, memiliki pengaruh spiritual yang luar biasa karena membantu anggota memahami lingkungan mereka. Keluarga merupakan sekolah pertama yang memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan moral atau karakter. Seorang ibu harus mengajarkan dan menanamkan nilai-nilai yang baik pada anak-anaknya karena dia adalah madrasah pertama mereka. Dan tanggung jawab ayah sebagai panutan moral bagi istri dan anak-anaknya.<sup>31</sup>

Sekolah merupakan faktor keenam karena, sebagaimana diketahui secara umum, sekolah merupakan sumber pendidikan terpenting kedua bagi sebuah keluarga. Lembaga ini membentuk kepribadian, sikap, dan perilaku siswa. Sebagai konsekuensinya, seorang guru atau pendidik melakukan tugas terpenting dalam

---

<sup>29</sup> Uliana, "Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo," 23.

<sup>30</sup> Heri Cahyono, "Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius," t.t., 65.

<sup>31</sup> Saneryo Hendrawan, *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance* (Bandung: Mizan, 2009), 30.

lingkungan pendidikan karena mereka bertindak sebagai panutan yang baik bagi siswanya untuk ditiru di masa depan. Guru harus menginspirasi anak-anak untuk bekerja keras, inovatif, dan merangkul perubahan untuk membantu mereka membangun karakter mereka. Instruktur ini harus memiliki berbagai cara untuk menanamkan karakter atau nilai moral dalam topik yang mereka ajarkan.<sup>32</sup>

Banyak pihak, termasuk orang tua, pengajar, lingkungan sekolah, dan/atau masyarakat luas, terlibat dalam upaya pembentukan karakter anak atau siswa. Helmawati mengidentifikasi lima cara, taktik, dan strategi untuk mengembangkan kepribadian dan karakter anak. Ini adalah beberapa contohnya: 1) sedikit instruksi, yang menunjukkan bahwa jika Anda ingin membentuk karakter anak dengan sukses, mulailah dengan sedikit teori dan secara bertahap tambahkan latihan. 2) bentuk contoh, yang menunjukkan bahwa teknik ini memiliki pengaruh yang signifikan pada anak karena mereka cenderung meniru perilaku orang tua dan instruktur mereka lebih dari apa pun. Oleh karena itu, orang tua dan pengajar harus memberikan contoh yang baik kepada anak-anaknya. 3) banyak pembiasaan, yang terdiri dari kemampuan untuk menerima tindakan yang jarang dilakukan dan secara bertahap membangunnya menjadi kebiasaan. Perilaku positif termasuk ibadah berbasis keluarga kepada Allah, yang akhirnya menjadi kebiasaan bagi anak-anak. 4) Sejumlah besar motivasi terdiri dari memotivasi orang lain dan memberikan kontribusi penting bagi perkembangan pikiran manusia, khususnya dalam pengajaran anak-anak. dan 5) Pengawasan dan penegakan aturan yang konsisten, yang mengacu pada perlunya pengawasan dan penegakan aturan ini untuk menjaga seseorang tetap pada jalan yang lurus dan sempit.

Noeng Muhadjir mendaftar pendekatan pendidikan nilai berikut di Chabib Thoha: pendekatan doktrinal, pendekatan otoritatif, pendekatan karismatik, pendekatan tindakan, pendekatan logis, pendekatan apresiasi, dan pendekatan sukses. 1) Salah satu strategi untuk mengajarkan moral kepada anak-anak adalah dengan menanamkan dogma atau tekanan kepada mereka

---

<sup>32</sup> Haidar Putra Daulay, *Historisitas dan Eksistensinya Pesantren Sekolah dan Madrasah* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001), 50.

untuk menerima kebenaran tanpa pertanyaan atau pertimbangan. 2) Pendekatan otoritatif ini didasarkan pada kekuasaan, yang menunjukkan bahwa mereka yang berada dalam posisi otoritas (orang tua, spesialis, dll.) harus diperhatikan karena apa yang mereka katakan mewakili nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. 3) Teknik tindakan ini melibatkan siswa dalam aplikasi praktis atau memungkinkan mereka untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat, yang dapat membantu siswa menjadi lebih sadar akan nilai-nilai moral dan etika. 4) Teknik karismatik ini merupakan pendekatan nilai dengan memberikan contoh; dalam situasi ini, siswa segera melihat dan mengamati kepribadian seseorang yang memiliki contoh konsistensi yang dapat digunakan sebagai tolok ukur atau dapat diandalkan; sebagai hasilnya, itu akan meningkatkan kesadaran dan nilai-nilai kebaikan dan kebenaran. 5) Pendekatan apresiasi ini berkembang untuk mempromosikan kesadaran dan kebenaran dengan membenamkan siswa dalam kegiatan empiris tanpa memberikan bobot lebih pada keterlibatan unsur emotif daripada bagian logis. 6) Pendekatan yang masuk akal ini dimulai dengan kesadaran rasional dan menanamkan perasaan nilai-nilai yang benar dan benar. 7) Adalah bermanfaat untuk menggunakan strategi yang memotivasi dan mendorong motivasi untuk bertindak melalui proses emosional.<sup>33</sup>

Prosedur utama pembentukan karakter, menurut Margustam, adalah pembiasaan (*habituation*), penanaman, mengetahui sesuatu yang baik (*pengetahuan moral*), perasaan, dan mencintai dengan baik. Pengembangan karakter membutuhkan strategi untuk proses yang merangsang dan berkesinambungan (merasakan dan mencintai). aktivitas moral, meniru perilaku etis dari dunia luar (model moral), dan mengakui.<sup>34</sup>

Strategi pertama adalah pengetahuan moral, yang terdiri dari mengajarkan cita-cita moral kepada siswa sekaligus memberikan mereka pengetahuan yang unggul. Pengetahuan moral, dalam metode ini, menyajikan argumentasi tentang pentingnya suatu nilai bagi anak. Biasanya, anak-anak diminta untuk mengklasifikasikan nilai-nilai fenomena yang ditemukan

---

<sup>33</sup> Noordjannah Djohantini dkk., *Memecah kebisuhan respon muhammadiyah: Agama mendengar suara perempuan korban kekerasan demi keadilan* (Jakarta: Komnas Perempuan, 2019), 37.

<sup>34</sup> Maragustam, *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*, 48.

menggunakan strategi penerapannya (klarifikasi nilai). Diskusi, yang biasanya melibatkan analisis film, adalah saat kesadaran moral ini digunakan. Aspek yang paling signifikan adalah bahwa pendidikan moral dapat membantu anak-anak dalam membedakan antara nilai-nilai yang baik dan yang berbahaya. Selain memahami kemanjuran nilai-nilai yang mendarah daging, termasuk akibat baik dan buruknya, hal ini menyiratkan bahwa siswa lebih baik dalam menentukan nilai-nilai yang akan memandu aktivitasnya dalam kehidupan. Selain itu, kebingungan moral di masyarakat atau di sekolah tidak akan mudah mempengaruhi siswa.

Dalam pendekatan kedua, model moral, instruktur menjadi titik acuan utama siswa dan sumber nilai-nilai mereka. Karena kita tahu bahwa siswa tidak dapat membangun karakternya sendiri, orang dewasa di sekitarnya harus memiliki pengaruh. Pemodelan moral pada dasarnya memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pembentukan karakter; Oleh karena itu, yang patut dicontoh adalah akhlak dan sikap luhur yang ditunjukkan oleh orang-orang yang patut ditiru dan dijadikan panutan. Siswa mencari guru yang suka membaca, menjaga ketertiban, dan berhubungan dengan mereka dengan cara yang baik.

Teknik selanjutnya adalah metode Moral Feeling and Loving, yang diawali dengan sikap. Ketika pemikiran itu menguntungkan terhadap nilai barang, manfaat dari perilaku itu sendiri terwujud. Strategi ini melibatkan metodologi aktif dalam pelaksanaannya, yang memungkinkan siswa untuk terlibat dalam kegiatan yang mereka hargai.

Metode keempat adalah strategi tindakan moral, yang terdiri dari menerapkan pengetahuan dan contoh yang ada melalui tindakan langsung. Karakter terbentuk ketika siswa bertindak berdasarkan pengetahuan dan contoh mereka. Sebagai konsekuensi dari suatu kegiatan yang dilandasi pengetahuan, kesadaran, kebebasan, emosi, dan cinta kasih, akan tersimpan pengalaman yang baik dalam dirinya; deposit ini kemudian akan diatur oleh alam bawah sadar seseorang untuk mengembangkan karakter yang diinginkan. Karakter yang ditanamkan dalam jiwa seseorang akan diperkuat dengan mengulanginya sepanjang hidup, tetapi sebagai catatan, semuanya dilakukan karena cinta. Ketika semua yang mereka lakukan tidak disertai dengan cinta,

tidak mungkin karakter yang dihasilkan dalam diri seseorang hanya lanau yang tidak menyatu dengan jiwanya.

Opsi kelima adalah metode tradisional (nasihat), yang mengharuskan siswa memberi tahu siswa apakah suatu nilai bagus atau langsung merusak. Untuk menerapkan strategi ini, seorang guru harus memberikan saran, ide, dan arahan kepada siswa sekaligus mendorong mereka untuk mematuhi prinsip-prinsip yang ditetapkan yang dapat diterima oleh semua kelompok. Dengan menyentuh hati murid, ia belajar nilai kasih sayang yang menjadi landasan keberadaannya. Seseorang dapat menempatkan tujuan yang diinginkan ke dalam tindakan dengan mengingatkan diri sendiri tentang hal itu.

Metode hukuman adalah teknik keenam, dan terdiri dari aturan atau instruksi yang akan dipatuhi jika ada konsekuensi untuk mengabaikannya. Akibatnya, disiplin dan hukuman adalah bagian dari sekolah. Hukuman ini bertujuan untuk menekankan dan menegakkan suatu aturan secara tegas. Ini juga dapat digunakan untuk mengulangi aturan, mengakui kesalahan, atau membangunkan kembali subjek ke jalan kebenaran.

Alternatif ketujuh adalah pendekatan pembiasaan, yang melibatkan secara aktif mengajarkan nilai-nilai kepada siswa yang diyakini instruktur berguna. Seorang guru akan membimbing dengan lembut untuk menangkap ide-ide yang dihayati. Ketika seseorang mengadopsi dan secara konsisten menerapkan kebiasaan baru, mereka secara bertahap menjadi bagian dari siapa mereka. Ini melampaui tindakan untuk mencakup disiplin berpikir dan merasa ceria.

Tujuan dasar pembentukan kepribadian muslim, menurut Sholeh, adalah mengubahnya menjadi sikap dan kecenderungan terhadap cita-cita Islam. Penyempurnaan perilaku terhormat dengan arahan Allah adalah atribut kepribadian Muslim yang sangat khas. Menurut Islam, sifat atau sifat unggul ini adalah hasil dari penerapan syariah (ibadah dan muamalah) menjadi kenyataan. Ketika fondasi dan bangunan sama-sama kuat, prosedur ini dibangun di atas fondasi yang sangat kokoh, seperti sebuah struktur, dari mana bangunan itu mencapai puncaknya dengan sempurna. Akibatnya, dengan akhlak yang mulia, sulit bagi seseorang yang tidak menjalankan akidah yang benar atau mengikuti syariat untuk menunjukkan akhlak yang mulia. Karakter unggul ini memanifestasikan dirinya dalam sikap dan

perilaku sehari-hari, mengungkapkan esensi Muslim.

Sekalipun terjadi ketimpangan pemahaman dan pemahaman tentang pendidikan karakter, hal itu merupakan komponen terpenting dari kurikulum nasional. Ini adalah kebenaran kurikulum kita, disadari atau tidak, dan program pendidikan nasional ini menyoroti pentingnya pendidikan dalam semua kualitas. Program pendidikan nasional yang sangat menekankan pentingnya pendidikan karakter, juga ditindaklanjuti dalam bentuk operasionalisasi praksis pendidikan karakter dalam kegiatan sekolah melalui tahapan pembelajaran, yang juga akan menentukan keberhasilan pembentukan karakter pribadi muslim secara konsisten baik pengertian maupun pemahamannya. dan praktek di lapangan. Tujuannya adalah untuk memaksimalkan nilai-nilai karakter berkelanjutan dengan melalui beberapa langkah untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter yang tidak dapat dicapai secara memadai dalam waktu yang sangat singkat.

## **Penutup**

Revolusi industri yang mengacu pada kemajuan teknologi industri yang luar biasa signifikan serta perubahan sosial ekonomi dan budaya yang sangat pesat ini, dimulai pada tahun 2000. Era revolusi industri menampilkan terobosan-terobosan yang ditandai dengan era disrupsi, termasuk munculnya teknologi digital. -industri berbasis. Perangkat seluler dan komputer memiliki pengaruh pada seluruh komunitas, dan semuanya terhubung ke internet. Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang unggul, transformasi ini menuntut adanya inovasi. Fenomena pemanfaatan teknologi digital oleh manusia berkembang pesat pada periode Revolusi Industri Keempat. Orang-orang terus-menerus dihadapkan dengan kejadian-kejadian dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Para ilmuwan sangat meningkatkan kesejahteraan manusia dalam revolusi industri keempat ini atau zaman yang sangat maju secara teknologi. Kemajuan komunikasi dan teknologi di era industri 4.0 membawa dampak positif dan negatif. Semuanya bergantung pada bagaimana kita mengelola informasi dan teknologi di era industri modern kita. Mengakses informasi ini melalui teknologi menuntut strategi proaktif untuk mencegah risiko melemahnya nilai-nilai karakter bersama. Hal ini menyebabkan hilangnya motivasi siswa saat ini yang disebabkan oleh kemajuan informasi dan teknologi, dan harus

dilawan dengan peningkatan karakter moral siswa. Degradasi moral juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya setempat.

Pendidikan karakter mengacu pada segala upaya terarah yang dilakukan oleh guru untuk membentuk karakter siswanya. Pendidikan karakter biasa disebut dengan pendidikan moral, pendidikan karakter, dan pendidikan karakter. dengan menjadi pribadi yang berintegritas Karakter terbentuk dalam keluarga, di mana anak-anak diajari dan terpapar berbagai ide.

Unsur internal dan eksternal, seperti dorongan hati, kebiasaan, keturunan, memiliki tujuan yang kuat, dan hati nurani, semuanya memiliki pengaruh terhadap perkembangan karakter siswa. Faktor eksternal termasuk pergaulan bebas, dampak teknologi, dampak merugikan dari media, dan pengaruh konteks rumah dan sekolah, untuk beberapa nama. Beberapa taktik dapat digunakan untuk membentuk karakter religius ini, antara lain pendekatan doktrinal, otoriter, aktif, karismatik, menghargai, dan sukses. Ada banyak strategi untuk mengembangkan karakter seseorang, seperti pembiasaan, belajar sesuatu yang positif, merasakan dan mencintai secara positif, berperilaku positif, dan memberi contoh. Baik orang tua di rumah maupun orang tua di sekolah, khususnya dosen PAI yang mengedepankan akhlak atau budi pekerti yang baik, dapat berdampak pada pembentukan karakter siswa. Dan sangat penting untuk menyadari bahwa karakter ini tidak segera muncul; sebaliknya, ia berkembang secara bertahap seiring waktu.

### Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Mas'ud. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Adisusilo, Sutarjo. *Pembelajaran Nilai Karakter*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Aji, Takhroji. "Pendidikan Karakter Di Masa Pandemi, Menjadi Tanggung Jawab Siapa?" <https://bdkjakarta.kemenag.go.id/>. Diakses 19 Desember 2021. <http://https://bdkjakarta.kemenag.go.id//berita/pendidikan-karakter-di-masa-pandemi-menjadi-tanggung-jawab-siapa>.
- Ali Abdul Halim MAhmad. *Tarbiyah Khuluqiyah Pembinaan Diri Menurut Konsep Nabawi*. Diterjemahkan oleh Afifuddin. Solo: Media Insani, 2003.
- Amlauni, Meila Nasih, P. Edi Suswandi, dan Moh Adenan. "Analisis

- Nilai Produksi pada Industri Kerajinan Tangan di Desa Tutul Kecamatan Balung Kabupaten Jember.” *e-Journal Ekonomi Bisnis dan Akuntansi* 5, no. 1 (24 Mei 2018): 58. <https://doi.org/10.19184/ejeba.v5i1.7738>.
- Anwar, Choirul. “Islam Dan Kebhinekaan Di Indonesia: Peran Agama Dalam Merawat Perbedaan.” *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam* 4, no. 2 (2018): 1–18.
- Arifin, M, dan Barmawi. *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Banu Prasetyo, Umi Trisyanti. “Revolusi Industri 4.0 Dan Tantangan Perubahan Sosial,” t.t.
- Cahyono, Heri. “Pendidikan karakter: strategi pendidikan nilai dalam membentuk karakter religius.” *Riyah: Jurnal Sosial dan Keagamaan* 1, no. 02 (2016): 230–40.
- . “Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius,” t.t.
- Daulay, Haidar Putra. *Historisitas dan Eksistensitas Pesantren Sekolah dan Madrasah*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2001.
- Djohantini, Noordjannah, Muhadi, Nurni Akma, dan Hajar Nur Setiowati. *Memecah kebisuhan respon muhammadiyah: Agama mendengar suara perempuan korban kekerasan demi keadilan*. Jakarta: Komnas Perempuan, 2019.
- Hariyadi, Hariyadi, A. A. Alimin, dan Eti Ramaniyar. “Pengaruh Metode Pembelajaran Brainstorming Terhadap Keterampilan Menulis Artikel Ilmiah.” *Jurnal Pendidikan Bahasa* 8, no. 2 (2019): 330–41.
- Hefni, Wildani. “Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital: Studi Pengarusutamaan Moderasi Beragama Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri.” *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 1–22.
- Hendrawan, Saneryo. *Spiritual Management: From Personal Enlightenment Towards God Corporate Governance*. Bandung: Mizan, 2009.
- Maragustam. *Filsafat Pendidikan Islam: Menuju Pembentukan Karakter Menghadapi Arus Global*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2014.
- Muhaimin. *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. Jakarta: Rajawali Press, 2005.
- Muhammad, Al-Ghazali. *Akhlak seorang muslim*. Disunting oleh Moh Rifa’i. Semarang: Wicaksana, 1986.
- Pratama, Dian Arif Noor. “Tantangan Karakter Di Era Revolusi

- Industri 4.0 Dalam Membentuk Kepribadian Muslim.” *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2019): 198–226.
- Rusman, Deni Kurniawan, dan Cepi Riyana. *Pembelajaran berbasis teknologi informasi dan komunikasi*. Bandung: Rajawali Press, 2011.
- Setiawan, Ahmad Budi. “Kebijakan Teknologi Informasi dan Komunikasi Untuk Mendorong Pembentukan Model Bisnis Masa Depan Policy of Information and Communication Technologies to Promote the Formation of Future Business Models.” *Jurnal Pekommas* 2, no. 2 (2017): 193–204.
- Sholeh, Makherus. “Pendidikan Karakter Melalui Implementasi Budaya Religius Di Sekolah (Studi Di SD LPI Zumrotus Salamah Tulungagung).” *Al-Adzka: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 6, no. 1 (2016): 129–50.
- Triwiyanto, Teguh. *Manajemen kurikulum dan pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara, 2015.
- Uliana, Pipit. “Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah Pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo.” *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 1 (2013).